

EVALUASI KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK BERBASIS MODEL KIRKPATRICK

Johannes Sohirimon Lumbanbatu¹, Anggi Br Manik²

^{1,2}Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Delitua, Indonesia

²anggimanik13@gmail.com

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of evaluating the pedagogical and professional competencies of Catholic Religious Education (PAK) teachers in improving learning quality. The research aims to analyze the effectiveness of teacher competencies based on the Kirkpatrick Model, which includes four evaluation levels: reaction, learning, behavior, and result. This study employs a qualitative approach with an evaluation research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through technique and source triangulation. The findings reveal that at the reaction level, students showed positive responses toward interactive and contextual learning. At the learning level, teachers demonstrated the ability to design instruction based on students' needs through diagnostic assessment. At the behavior level, teachers consistently applied adaptive, inclusive, and student-centered teaching strategies. At the result level, there was an observable improvement in student engagement and understanding. The discussion indicates that the pedagogical and professional competencies of PAK teachers are effectively implemented, although further enhancement is needed in instructional innovation and process-based assessment optimization.

Keywords: Pedagogical Competence; Professional Competence; Catholic Religious Education; Kirkpatrick Model; Learning Evaluation

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya evaluasi kompetensi pedagogik dan profesional guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian bertujuan untuk menganalisis efektivitas kompetensi guru PAK berdasarkan Model Kirkpatrick yang mencakup empat level evaluasi, yaitu *reaction*, *learning*, *behavior*, dan *result*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *evaluation research*. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada level *reaction*, peserta didik memberikan respons positif terhadap pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. Pada level *learning*, guru menunjukkan kemampuan dalam merancang pembelajaran berbasis kebutuhan peserta didik melalui asesmen

diagnostik. Pada level *behavior*, guru secara konsisten menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan berpusat pada peserta didik. Sementara pada level *result*, terlihat adanya peningkatan keterlibatan dan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran. Pembahasan menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dan profesional guru PAK telah berjalan efektif, meskipun masih diperlukan penguatan dalam inovasi pembelajaran dan optimalisasi asesmen berbasis proses.

Kata Kunci: Kompetensi Pedagogik; Kompetensi Profesional; Pendidikan Agama Katolik; Model Kirkpatrick; Evaluasi Pembelajaran

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Katolik memiliki peran fundamental dalam membentuk pribadi peserta didik secara utuh, tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam dimensi afektif dan spiritual. Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik diarahkan untuk menumbuhkan iman, membangun karakter, serta membimbing peserta didik agar mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari (Lumbanbatu, 2025; Jelahu et al., 2023; Rebong, 2021). Dengan demikian, pembelajaran tidak sekadar berfungsi sebagai transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses transformasi yang menyentuh keseluruhan aspek kemanusiaan peserta didik.

Dalam proses tersebut, guru memegang peranan sentral sebagai

fasilitator sekaligus pembimbing yang menentukan arah dan kualitas pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran secara efektif, yang tercermin melalui kompetensi pedagogik dan profesional yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran secara reflektif. Sementara itu, kompetensi profesional menuntut penguasaan materi ajar secara mendalam serta kemampuan mengembangkannya menjadi pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna (Pinem et al., 2026; Panjaitan & Hafizzah, 2025; Sunaryati et al., 2024).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penguasaan kedua kompetensi tersebut belum sepenuhnya optimal. Guru masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan dalam memahami dan mengimplementasikan kurikulum secara fleksibel, kurangnya inovasi dalam penggunaan metode pembelajaran, serta rendahnya pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran (Hoesny & Darmayanti, 2021; Supriyadi et al., 2026). Kondisi ini berdampak pada rendahnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, di mana pembelajaran cenderung berlangsung secara satu arah dan kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk aktif, kritis, dan reflektif.

Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, permasalahan tersebut menjadi semakin kompleks karena pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga untuk membentuk sikap dan perilaku hidup beriman. Ketika pembelajaran tidak dikelola secara optimal, maka proses internalisasi nilai-nilai iman menjadi kurang efektif. Hal ini berimplikasi pada kurang berkembangnya dimensi

spiritual dan moral peserta didik, yang seharusnya menjadi tujuan utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik (Lumbanbatu, 2025).

Di sisi lain, praktik evaluasi terhadap kompetensi guru selama ini masih cenderung berfokus pada aspek administratif dan capaian hasil belajar semata, tanpa memperhatikan secara menyeluruh proses pembelajaran serta dampaknya terhadap peserta didik. Evaluasi yang bersifat parsial tersebut belum mampu memberikan gambaran utuh mengenai efektivitas kompetensi pedagogik dan profesional guru dalam pembelajaran (Maulana Akbar et al., 2022). Akibatnya, upaya perbaikan pembelajaran sering kali tidak didasarkan pada analisis yang komprehensif.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu model evaluasi yang mampu mengkaji pembelajaran secara holistik, mencakup proses, pengalaman belajar, perubahan perilaku, hingga hasil yang dicapai. Salah satu model yang relevan adalah Model Kirkpatrick, yang mengklasifikasikan evaluasi ke dalam empat tingkat, yaitu *reaction*, *learning*, *behavior*, dan *result*. Model ini memberikan

kerangka evaluasi yang lebih komprehensif karena tidak hanya menilai tingkat kepuasan peserta didik, tetapi juga mengukur sejauh mana terjadi perubahan pengetahuan, perilaku, serta dampak pembelajaran dalam jangka yang lebih luas (Kirkpatrick & Kirkpatrick. James D., 2008; Azizah et al., 2023; Maulidya et al., 2025).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji kompetensi guru, sebagian besar masih berfokus pada aspek umum pendidikan dan belum secara spesifik mengkaji kompetensi guru Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan pendekatan evaluasi yang komprehensif seperti Model Kirkpatrick. Selain itu, penelitian yang mengintegrasikan evaluasi kompetensi pedagogik dan profesional dalam satu kerangka analisis yang utuh juga masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi melalui kajian yang lebih mendalam dan kontekstual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi pedagogik dan profesional guru Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan Model Kirkpatrick sebagai kerangka

evaluasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas kompetensi guru dalam pembelajaran serta menjadi dasar dalam pengembangan strategi peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang lebih adaptif, reflektif, dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian evaluatif (*evaluation research*) (Sugiyono, 2020). Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam kompetensi pedagogik dan profesional guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan Model Evaluasi Kirkpatrick sebagai kerangka analisis yang meliputi empat level, yaitu Level I (*Reaction*), Level II (*Learning*), Level III (*Behavior*), dan Level IV (*Result*).

Penelitian dilaksanakan di SMP Fransiskus Xaverius Namorambe, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Subjek penelitian terdiri dari guru PAK sebagai informan utama, serta kepala sekolah dan 5 peserta didik sebagai informan pendukung.

Data penelitian diperoleh melalui tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran di kelas untuk mengamati penerapan kompetensi pedagogik dan profesional guru. Wawancara dilakukan secara terstruktur kepada guru, kepala sekolah, dan peserta didik untuk memperoleh informasi yang mendalam terkait proses pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui analisis dokumen seperti perangkat pembelajaran, hasil evaluasi, dan catatan sekolah.

Teknik analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yaitu triangulasi Teknik dan triangulasi sumber, sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kompetensi Pedagogik Guru PAK

a. Lingkungan Pembelajaran yang Aman dan Nyaman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada awal pembelajaran kondisi kelas kurang kondusif, ditandai dengan adanya peserta didik yang belum fokus, berbicara, dan berpindah tempat duduk. Dalam situasi tersebut, guru PAK melakukan pengelolaan kelas secara bertahap melalui pendekatan persuasif, seperti menyapa peserta didik, memberikan arahan secara lisan, serta memanggil nama peserta didik yang kurang fokus. Guru juga menyisipkan candaan ringan dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi melalui kegiatan tanya jawab. Seiring berlangsungnya pembelajaran, suasana kelas menjadi lebih tertib dan peserta didik mulai terlibat aktif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi pengelolaan kelas melalui kesepakatan kelas, teguran, pendekatan personal, serta menciptakan suasana yang adil dan tidak diskriminatif. Kondisi ini menunjukkan adanya respon positif

peserta didik terhadap pembelajaran yang berlangsung.

Temuan ini menegaskan bahwa suasana belajar yang kondusif tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui strategi pengelolaan kelas yang adaptif dan berkelanjutan. Dalam perspektif Model Kirkpatrick, kondisi ini mencerminkan pencapaian pada level *reaction*, yaitu adanya respon positif peserta didik terhadap pembelajaran. Hal ini penting karena reaksi awal peserta didik menjadi dasar bagi keberhasilan pembelajaran pada tahap selanjutnya. Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan pandangan Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Lingkungan yang aman dan suportif memungkinkan peserta didik untuk berani berpartisipasi dan membangun pemahaman secara aktif. Dengan demikian, pengelolaan kelas yang dilakukan guru tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkontribusi pada terbentuknya iklim belajar yang mendukung perkembangan kognitif dan sosial peserta didik.

b. Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melaksanakan pembelajaran secara terstruktur dan bertahap sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru menggunakan metode yang bervariasi seperti ceramah, tanya jawab, dan diskusi, serta mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Selain itu, guru memberikan kesempatan yang setara kepada peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa pembelajaran dirancang berdasarkan asesmen diagnostik untuk menyesuaikan dengan karakteristik, kemampuan awal, serta kebutuhan belajar peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah mengarah pada pendekatan *student-centered learning*. Dalam kerangka Kirkpatrick, kondisi ini mencerminkan pencapaian pada level *learning* dan *behavior*, di

mana peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar. Keterlibatan aktif tersebut memperkuat proses internalisasi konsep sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Oleh karena itu, penggunaan strategi pembelajaran yang variatif dan kontekstual perlu terus dikembangkan agar mampu menjangkau seluruh karakteristik peserta didik.

c. Asesmen, Umpan Balik, dan Pelaporan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melaksanakan asesmen secara berkelanjutan melalui pertanyaan dan tugas selama proses pembelajaran. Guru juga memberikan umpan balik secara langsung kepada peserta didik yang mengalami kesulitan, serta menyampaikan hasil capaian belajar secara jelas. Dokumentasi menunjukkan bahwa penilaian disusun secara sistematis dan objektif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa asesmen

dirancang berdasarkan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik, serta digunakan sebagai dasar dalam menentukan tindak lanjut pembelajaran.

Temuan ini menunjukkan bahwa asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana perbaikan pembelajaran. Dalam perspektif Kirkpatrick, kondisi ini mencerminkan pencapaian pada level *behavior* dan *result*, karena asesmen berkontribusi pada perubahan proses belajar dan peningkatan hasil belajar peserta didik. Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan konsep asesmen formatif dari Wiliam yang menekankan bahwa asesmen merupakan bagian integral dari proses pembelajaran. Umpan balik yang diberikan secara langsung memungkinkan peserta didik memahami kekurangan dan memperbaiki proses belajarnya. Dengan demikian, asesmen dalam penelitian ini telah berfungsi sebagai alat refleksi pembelajaran, bukan sekadar evaluasi akhir.

2. Kompetensi Profesional Guru PAK

a. Pengetahuan Konten dan Cara Mengajarkannya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menyampaikan materi secara runtut, sistematis, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Penyampaian materi dilakukan dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, serta mengaitkan antar konsep sehingga membentuk pemahaman yang utuh. Guru juga memberikan pertanyaan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penyampaian materi mengacu pada modul ajar, silabus, dan capaian pembelajaran, serta didukung oleh penggunaan sumber belajar yang relevan.

Temuan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu mentransformasikan materi secara efektif dalam pembelajaran. Dalam kerangka Kirkpatrick, kondisi ini mencerminkan pencapaian pada level *learning* dan *behavior*. Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan konsep Pedagogical Content Knowledge (PCK) dari Shulman yang

menegaskan bahwa guru perlu mengintegrasikan pengetahuan materi dengan strategi pedagogik. Hal ini terlihat dari kemampuan guru dalam menyederhanakan materi sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik.

b. Karakteristik dan Cara Belajar Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan perhatian terhadap perbedaan kemampuan belajar peserta didik dengan memberikan penjelasan ulang, menyesuaikan tempo pembelajaran, serta menggunakan metode yang variatif. Guru juga menciptakan suasana pembelajaran yang komunikatif dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penyesuaian pembelajaran dilakukan melalui asesmen diagnostik serta mempertimbangkan latar belakang sosial, budaya, dan kemampuan peserta didik.

Temuan ini menunjukkan bahwa guru mampu mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam dan menciptakan pembelajaran yang inklusif. Dalam perspektif Kirkpatrick, kondisi ini mencerminkan pencapaian

pada level *reaction* dan *behavior*. Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran diferensiasi yang menekankan pentingnya penyesuaian pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik. Lingkungan belajar yang inklusif memberikan kesempatan yang setara bagi setiap peserta didik untuk berkembang secara optimal.

c. Kurikulum dan Cara Menggunakannya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan kurikulum sebagai acuan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, yang terlihat dari kesesuaian antara materi dan tujuan pembelajaran. Guru juga memanfaatkan hasil asesmen sebagai dasar untuk melakukan tindak lanjut melalui remedial dan pengayaan, serta mendukung pengembangan literasi melalui pembiasaan membaca. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru melakukan analisis capaian pembelajaran dalam menyusun tujuan pembelajaran serta menerapkan pembelajaran yang interaktif dan adaptif.

Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum dilakukan secara reflektif dan

berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Dalam kerangka Kirkpatrick, kondisi ini mencerminkan pencapaian pada level *behavior* dan *result*. Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan konsep *reflective teaching* dari Schön, di mana guru secara berkelanjutan merefleksikan praktik pembelajaran untuk meningkatkan efektivitasnya. Dengan demikian, penggunaan kurikulum tidak hanya bersifat administratif, tetapi menjadi instrumen utama dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik dan profesional guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) di SMP Fransiskus Xaverius Namorambe telah terlaksana dengan baik dan menunjukkan kesesuaian dengan kerangka evaluasi Model Donald Kirkpatrick. Pada aspek kompetensi pedagogik, guru mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman melalui pengelolaan kelas yang efektif, melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta menerapkan asesmen dan

umpan balik secara berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan pencapaian pada level *reaction*, *learning*, dan *behavior*, serta mulai mengarah pada level *result* melalui peningkatan keterlibatan dan pemahaman peserta didik. Pada aspek kompetensi profesional, guru menunjukkan penguasaan materi yang baik, kemampuan dalam menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, serta pemanfaatan kurikulum secara reflektif melalui tindak lanjut pembelajaran seperti remedial dan pengayaan. Hal ini mencerminkan pencapaian pada level *learning*, *behavior*, dan *result*, yang menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berlangsung secara efektif, tetapi juga berdampak pada peningkatan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik. Implementasi kompetensi pedagogik dan profesional guru PAK berbasis Model Donald Kirkpatrick dalam penelitian ini telah berjalan secara optimal, meskipun masih memerlukan penguatan pada aspek pengelolaan kelas di tahap awal pembelajaran dan konsistensi dalam mempertahankan keterlibatan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, C., Fadilla, S., & Muhammad, N. (2024). Pentingnya Strategi Pembelajaran Efektif Yang Berpusat Pada Siswa Sekolah Dasar. 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.51903/pendekar.v2i1.539>
- Azizah, D. N., Fatonah, U., & Syarifuddin. (2023). Konsep Model Kirkpatrick Dalam Evaluasi Program Pelatihan. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan, 3(1), 69–74.
- Batu, J. S. L., & Sihotang, D. O. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Memerangi Radikalisme Di Smp Swasta Santo Xaverius 2 Kabanjahe. JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik, 22(1), 116–135. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.378>
- Cheline Nismeta Rotua Mendrofa, E. K., & Pamela, I. S. (2025). CARA GURU MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG AMAN, NYAMAN, MENYENANGKAN DI DALAM KELAS BAGI SISWA SEKOLAH DASAR. 10.
- Hoesny, M. U., & Darmayanti, R. (2021). Permasalahan dan Solusi untuk Meningkatkan Kompetensi dan Kualitas Guru : Sebuah Kajian Pustaka. Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 11(2), 123–132. <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/3595>

- Jelahu, T. T., Prayitno, A. J., & Wuringningsih, F. R. (2023). Penyelenggaraan Pendidikan Agama Katolik Di Indonesia. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 23(2), 119–131.
<https://doi.org/10.34150/jpak.v23i2.595>
- Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick. James D. (2008). *EVALUATING TRAINING PROGRAMS*.
- Lumbanbatu, J. S. (2025). Guru Agama Katolik: Peran dan Kompetensi dalam Membentuk Pribadi Beriman (E. Simbolon (ed.); I). Tangguh Denar Jaya Publisher.
- Maulana Akbar, A., Rahmawati, I., Subadriah, S., Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, P., Keguruan Ilmu Pendidikan, F., Pamulang Mahasiswa, U., & Pamulang, U. (2022). Kompetensi Guru Dan Evektivitas Pembelajaran. *Jurnal Mahasiswa Karakter Bangsa (JMKB)*, 2(1), 2809–5154.
- Maulidya, S., Larassati, S. I., Fajariya, U. N., Salwa, S., Maulana, R., & Kusumaningrum, H. (2025). Evaluasi Pelatihan Manajemen Keorganisasian dalam Program Trailer dengan Menggunakan Model Kirkpatrick Evaluasi program pendidikan diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 4(3).
- Mundo, C., Teologi, J., Kristen, A., Batubara, R., Lase, S., Widiastuti, M., Simbolon, R., Agama, I., Negeri, K., & Tarutung, I. (2025). Pengaruh Kompetensi Profesional Guru PAK terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Siborongborong Tahun Pembelajaran 2024 / 2025. 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/corammundo.v6i2.400>
- Panjaitan, H., & Hafizzah, F. (2025). Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SDIT Mutiara Ilmu Kuala The Role of Teachers as Facilitators in Improving the Quality of *Learning* at SDIT Mutiara Ilmu Kuala. 5(1), 328–343.
- Paulina Ukai Rebong. (2021). Pelaksanaan Pendidikan Agama Katolik Sebagai Upaya Meningkatkan Perkembangan Iman Peserta Didik. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya*, 2(1), 23–30.
<https://doi.org/10.56358/japb.v2i1.65>
- Permendikdasmen Nomor 1 Tahun 2026: Paradigma Baru Standar Proses Pembelajaran <https://bbpmpjateng.kemendikdasmen.go.id/permendikdasmen-nomor-1-tahun-2026-paradigma-baru-standar-proses-pembelajaran/>
- Pinem, I., Rumahorbo, L., Munthe, A., Sihombing, M., & Sihite, A. (2026). Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Penerapan Manajemen Berbasis Kelas Untuk Menciptakan Lingkungan

- Belajar yang Efektif di Sekolah Dasar. 4, 8–12.
- Sinaga, M., Kristen, P. A., Agama, I., & Negeri, K. (2024). Pengaruh Kompetensi Profesional Guru PAK Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Nainggolan Tahun Ajaran 2023 / 2024. 1(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.59581/jpat.widyakarya.v1i4.1448>
- Sugiyono, K., & Jjj, M. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Rake Sarasin (Issue March).
- Sunaryati, T., Adelia, A., Ilham, F., Rahmawati, L., Pembelajaran, E., & Merdeka, K. (2024). Studi Literatur : Kompetensi Guru. 7, 10099–10104.
- Supriyadi, M. Y., Afifah, M., As, N., Yozaga, B. T., & Adianingsih, P. (2026). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah : Sintesis Literatur Nasional dan Internasional 2021 – 2025. 4(4), 9875–9883.
- Umi Nadhiroh, A. A. (2024). Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya. 8(2008), 11–22.